

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Membakar sampah, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara membakar sampah menggunakan api menyala. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh kalangan masyarakat, baik di dalam perdesaan maupun perkotaan. Membakar sampah menjadi salah satu pilihan kalangan masyarakat dalam mengatasi sampah rumah tangga mereka yang tiap hari mereka produksi. Biaya yang hemat bahkan tidak mengeluarkan biaya, cepat, dan juga praktis menjadi keuntungan yang didapat dalam hal membakar sampah.

Dibalik keuntungan tersebut terdapat juga kerugian yang kita dapat. Ya, membakar sampah dapat menyebabkan sesak nafas, hal ini dikarenakan asap dari pembakaran sampah tersebut masuk ke dalam organ pernafasan manusia yang menyebabkan kesulitan dalam hal bernafas. Asap ini berdampak pada kesehatan manusia. Orang terpapar polutan udara ini dapat mengalami iritasi mata dan hidung, kesulitan bernapas, batuk, dan sakit kepala. Orang dengan penyakit jantung, asma, emfisema atau penyakit pernapasan lainnya sangat sensitif terhadap polusi udara. Membakar sampah rumah tangga juga bisa sebabkan masalah kesehatan jangka panjang. Bahan kimia beracun yang dilepaskan selama pembakaran sampah, termasuk nitrogen oksida, sulfur dioksida, bahan kimia organik yang mudah menguap (VOC) dan bahan organik

polisiklik (POM). Pembakaran plastik dan kayu olahan juga melepaskan logam berat dan bahan kimia beracun, seperti dioksin.

Selain asap, pembakaran sampah terbuka bisa hasilkan residu abu yang ada kandungan logam beracun, seperti merkuri, timbal, dan arsen. Karena tidak menyadari potensi bahayanya, beberapa orang mungkin akan menggabungkan abu sisa pembakaran di tanah, sehingga dapat terserap oleh tanaman sayuran atau buah yang tumbuh di sekitarnya. Akibatnya, manusia bisa ikut terpapar jika mengonsumsi sayuran dan buah tersebut. Tak hanya pada tumbuhan, zat berbahaya ini bahkan bisa terkandung dalam susu, daging, dan telur dari hewan yang terpapar. Makanan ini nantinya bisa mempengaruhi kesehatan manusia, jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Gangguan kesehatan tersebut meliputi tekanan darah tinggi, gangguan kardiovaskular, kerusakan ginjal, dan kerusakan otak. Bagi pelaku pembakaran sampah yang dilakukan di pinggir jalan khususnya rumah yang berada di pinggir jalan, asap pembakaran tersebut dapat mengganggu pengguna jalan lintas yang dapat menyebabkan mata perih, terhalang pandangan jalan, dan juga sulit bernafas. Dalam hidup, tak lepas dari bertetangga. Ketika seorang tetangga melakukan pembakaran sampah tersebut, maka akan mengganggu ketenangan tetangga lainnya seperti asap pembakaran sampah mereka yang masuk ke dalam rumah mereka melalui ventilasi udara yang kemudian mengganggu seluruh isi rumah tersebut sampai batuk-batuk dan masalah kesehatan lainnya.

Mengutip dari *suarasumut.id* salah satu rumah terbakar akibat tersambar api dari bakar sampah yang dilakukan oleh seorang warga Jalan Pelajar Timur,

Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, pada tanggal 28 Maret 2022. Kejadian ini bermula dari seorang warga tersebut membakar sampahnya disekitaran halaman rumah. Menurut saksi setempat, sehabis dibakar, ditinggalkan dan pada saat itu cuaca cukup panas dan juga ada angin kencang. Sehingga dengan mudah api tersebut menyambut rumah warga tersebut. Hal ini bisa terjadi lantaran terlalu dekatnya jarak antara bakaran sampah dan rumah. Ini seharusnya tidak terjadi apabila saat mau melakukan bakar sampah, dilihat dulu kondisi lingkungan dan kondisi cuaca. Bukan berarti jika semua bagus, bisa melakukan bakar sampah. Kita tidak tau kapan kejadian seperti bisa terjadi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengamati pola perilaku masyarakat yang masih belum paham dalam mengolah sampah rumah tangga mereka. Ragam alasan mereka sampaikan saat peneliti melakukan survei awal di lokasi penelitian. Salah satu alasan yang menjadi penyebab masyarakat melakukan membakar sampah adalah karena kurangnya pemahaman akan cara lain dalam mengolah sampah mereka. Juga masyarakat tersebut menganggap kegiatan ini hal sepele yang sudah menjadi kebiasaan. Seperti membakar sampah ini, ini merupakan permasalahan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat. Peneliti dalam hal melakukan penelitian ini berusaha mencari tahu penyebab dari perilaku masyarakat ini dalam mengolah sampah rumah tangga tersebut dengan cara dibakar, terutama di halaman mereka. Dalam penelitian ini, Peneliti berharap setelah penelitian ini dilakukan, warga setempat dibantu oleh aparat pemerintahan merencanakan solusi yang baik bagi lingkungan setempat dalam hal mengolah sampah rumah tangga tersebut.

UU no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat yang berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai dan tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Poin undang-undang itu menjelaskan proses pembakaran sampah yang tidak sesuai dengan teknis, masuk ke dalam kegiatan melanggar hukum. Dalam penindakan kasus pembakaran sampah mempunyai perbedaan dari segi Peraturan Pemerintah. Sanksi yang diberikan pemerintah pusat akan berbeda dengan sanksi yang diberikan oleh pemerintah daerah.

Penelitian ini melibatkan para warga setempat di Dusun IV Desa Serbajadi, dengan menjadikan para ibu-ibu yang berada di lingkungan tersebut menjadi responden dalam penelitian ini. Peneliti memilih responden tersebut dikarenakan umumnya kegiatan membakar sampah ini dilakukan oleh ibu-ibu, dan juga mereka lebih banyak di rumah sebagai ibu rumah tangga dalam kesehariannya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan mulai pertengahan bulan Maret hingga pertengahan bulan Juni 2023. Lokasi penelitian ini berlangsung di Dusun IV Desa Serbajadi, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan penelitian ini dimulai dari peneliti melakukan tindakan survei awal di Dusun IV Desa Serbajadi pada pertengahan bulan Maret 2023. Kegiatan yang dilakukan yaitu observasi dan pengambilan beberapa dokumentasi.

Setiap masalah, pasti ada jalan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti dalam hal memecahkan masalah ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan pendekatan wawancara terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Kemudian melakukan analisa dari hasil wawancara tersebut hingga menarik hasil kesimpulan.

Peneliti juga mengutip salah satu penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya di tahun 2021 yang dilakukan oleh Noni Nazlatun Nida, peneliti tersebut melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Griya I Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 207 responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk adalah sebanyak 43 responden dan yang memiliki pengetahuan rendah tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik adalah sebanyak 39 responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk adalah 46 responden dan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik adalah sebanyak 79 responden. Sedangkan untuk sikap, menunjukkan bahwa dari 207 responden yang memiliki sikap tidak baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk adalah sebanyak 34 responden dan yang memiliki sikap tidak baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik adalah sebanyak 28 responden, sedangkan yang memiliki sikap baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk adalah sebanyak

55 responden dan yang memiliki sikap yang baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik adalah sebanyak 90 responden.

## 1.2. Fokus Kajian Penelitian

Berdasar WHO (World Health Organization), sampah itu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Pemerintah berkomitmen kurangi sampah 30 % dan tangani sampah 70 % di 2025. Merujuk data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang diakses pada 1 Februari 2023, jumlah timbulan sampah mencapai 18,3 juta ton per tahun. Sampah yang terkelola 77,28 persen dengan rincian pengurangan sampah 26,73 persen dan penanganan sampah 50,55 persen. Masih ada 22,72 persen sampah yang tidak terkelola.

Banyak terobosan sudah dilakukan oleh banyak negara di dunia. Salah satunya dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pelibatan masyarakat ini menjadi sangat penting mengingat permasalahan sampah memiliki kompleksitas yang tinggi. Di beberapa riset, pelibatan masyarakat secara aktif menjadi salah satu domain kunci suksesnya pengelolaan sampah.

Salah satu riset yang dilakukan oleh Hamid, Skinder & Bhat (2020) melalui konsep zero waste management menjelaskan bahwa pemerintah daerah dan perusahaan swasta perlu menggandeng masyarakat (Hamid, Skinder, & Bhat,

2020). Sampah dikalangan masyarakat sering kali dianggap hal sepele. Hal dapat dilihat dari masih kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak bahaya yang ditimbulkan dari sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sebagainya masyarakat masih menganggap dan hajha memiliki pemahaman bahwa untuk mengelola sampah itu agar tidak menumpuk dan menimbulkan bau hanya dengan cara dibakar. Bakar sampah ini dapat dilakukan dimana saja, baik di halaman rumah, belakang rumah, atau di lahan tertentu. Dengan membakar sampah tersebut, mereka menganggap lingkungan sekitaran mereka menjadi bersih dalam waktu yang tidak lama. Dengan kegiatan sepele ini, tak jarang mereka bahkan tidak memperhatikan akan bahaya yang ditimbulkan dari bakaran sampah tersebut untuk kesehatan. Mulai dari asap bakaran sampah yang mengandung gas  $CO^2$  yang bila terhirup dan masuk ke paru-paru secara terus-terusan akan mengakibatkan masalah kesehatan pada paru-paru tersebut, seperti sesak nafas. Selain itu, apabila bakar sampah ini dilakukan di tempat terbuka atau bahkan di halaman rumah yang di pinggir jalan, maka dapat mengganggu pandangan para pemakai jalan lintas tersebut yang mengakibatkan batuk-batuk dan juga mata menjadi perih akibat terpapar asap dari bakaran sampah tersebut.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan sikap masyarakat Dusun

IV Desa Serbajadi melakukan kegiatan bakar sampah dalam mengolah sampah rumah tangga mereka.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara status pendidikan masyarakat dengan perilaku membakar sampah
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku membakar sampah
3. Mengetahui hubungan antara kesadaran sikap masyarakat dengan perilaku membakar sampah

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini di Dusun IV Desa Serbajadi tersebut adalah:

1. Menjadikan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penambahan ilmu dan masukan atau sebagai bahan acuan dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.
2. Agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan menjadi proyek kedepan bagi pemerintahan desa setempat akan penanganan sampah rumah tangga tersebut





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN